

TRADISI SALAWAT DULANG SEBAGAI WARISAN SASTRA LISAN INDONESIA: ANALISIS FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DI ASAHAN MELALUI MEDIA DIGITAL

Tarida Ilham Manurung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan,
Email: tymakertas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi dan transformasi sastra lisan dalam perkembangan teknologi media melalui studi terhadap tradisi *Salawat Dulang*. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan bentuk penyajian, fungsi, serta makna *Salawat Dulang* sebagai warisan budaya lisan di tengah arus modernisasi dan digitalisasi media. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur (*literature review*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan resmi, dan sumber akademik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi media berperan signifikan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi *Salawat Dulang*, terutama melalui media sosial dan platform digital yang memperluas jangkauan audiens. Namun demikian, terjadi pula pergeseran dalam struktur penyampaian, durasi pertunjukan, serta konteks sosial-budaya pelaksanaannya. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada estetika pertunjukan, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai religius dan edukatif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Salawat Dulang* mengalami adaptasi budaya yang dinamis sebagai bentuk respon terhadap perkembangan teknologi media tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas tradisionalnya.

Kata kunci: Salawat Dulang, Sastra Lisan, Nilai Budaya Asahan, Media Digital

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisional sebagai media penyampai nilai, norma, pengetahuan, serta identitas kolektif suatu komunitas. Keberadaan sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan penguatan ikatan sosial. Modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan mewariskan tradisi lisan. Pola pewarisan yang sebelumnya mengandalkan interaksi langsung secara tatap muka kini mulai tergeser oleh media teknologi yang serba cepat dan digital. Kondisi ini menuntut sastra lisan untuk beradaptasi agar tetap eksis dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Lisan & Era, 2025).

Perkembangan teknologi media menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi transformasi sastra lisan di era kontemporer. Tradisi yang sebelumnya hanya dapat disaksikan secara langsung dalam ruang dan waktu tertentu kini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi media tidak hanya berperan sebagai ancaman bagi tradisi lisan, tetapi juga sebagai peluang dalam upaya pelestarian dan revitalisasi budaya (Octalia et al., 2022).

Namun, dalam perkembangan teknologi media saat ini, tradisi *Salawat Dulang* mengalami berbagai bentuk perubahan. Pertunjukan yang sebelumnya bersifat lokal dan terbatas kini mulai direkam dan disebarluaskan melalui media digital seperti *YouTube*, *Facebook*, dan platform media sosial

lainnya. Proses digitalisasi ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam durasi, struktur penyampaian, serta gaya pertunjukan agar lebih sesuai dengan karakteristik media modern dan selera audiens yang beragam. Transformasi tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya masyarakat yang terus berkembang. Generasi muda sebagai pengguna utama teknologi media memiliki cara pandang dan pola konsumsi budaya yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, adaptasi *Salawat Dulang* ke dalam media digital menjadi strategi penting untuk menjembatani tradisi lisan dengan realitas budaya kontemporer. Meski demikian, proses adaptasi ini juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran makna dan nilai-nilai asli yang terkandung dalam tradisi tersebut (E. Meigalia et al., 2019).

Di sisi lain, pemanfaatan media digital juga membuka ruang baru bagi *Salawat Dulang* untuk dikenal secara lebih luas, bahkan melampaui batas geografis dan budaya. Tradisi yang sebelumnya hanya dikenal oleh komunitas tertentu kini dapat diakses oleh masyarakat nasional maupun internasional. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi media memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian sastra lisan, selama pemanfaatannya dilakukan secara bijak dan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya (Helmi, 2023).

Kajian mengenai sastra lisan dalam konteks perkembangan media digital menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi seperti *Salawat Dulang* bertransformasi dan bertahan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika pertunjukan, tetapi juga pada perubahan fungsi sosial, nilai religius, serta makna budaya yang

menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam bidang kajian sastra lisan, budaya, dan media (E. Meigalia, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang tradisi *Salawat Dulang* sebagai representasi sastra lisan yang mengalami dinamika adaptasi akibat perkembangan media. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara sastra lisan dan media digital, serta strategi pelestarian tradisi budaya di era digital tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai lokal yang menjadi landasan utamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep, pandangan, serta temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan sastra lisan *Salawat Dulang* dalam konteks perkembangan teknologi media. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu guna memahami transformasi bentuk, fungsi, dan makna *Salawat Dulang* di era digital secara komprehensif (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bahan pustaka yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, laporan penelitian, serta sumber digital terpercaya yang membahas sastra lisan, tradisi *Salawat Dulang*, dan hubungan antara kebudayaan tradisional dengan perkembangan teknologi media. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan

keterkaitan topik, kredibilitas penulis, serta tahun terbit agar data yang digunakan bersifat aktual dan relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian dokumen (*documentary study*). Peneliti mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber pustaka yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang dikumpulkan meliputi konsep teoritis tentang sastra lisan, karakteristik dan fungsi Salawat Dulang, serta hasil penelitian yang membahas perubahan tradisi lisan akibat pengaruh media digital dan teknologi komunikasi. (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Tahapan analisis meliputi pengelompokan tema, perbandingan antar sumber, serta penafsiran data berdasarkan tujuan penelitian. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan secara sistematis perkembangan, perubahan, dan dinamika sastra lisan Salawat Dulang dalam era media digital (Sugiyono, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan informasi dan temuan dari berbagai referensi yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data, menghindari bias penafsiran, serta

memperkuat validitas hasil kajian. Dengan demikian, studi literatur ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai posisi serta eksistensi sastra lisan Salawat Dulang dalam perkembangan teknologi media kontemporer. (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi *Salawat Dulang*. Tradisi ini berkembang di tengah masyarakat Minangkabau termasuk yang telah hijrah dan menetap di Kabupaten Asahan sebagai media dakwah Islam yang memadukan unsur religius, sastra, dan seni pertunjukan. *Salawat Dulang* disampaikan melalui syair-syair berbahasa Minangkabau yang diiringi dengan tabuhan dulang, serta mengandung ajaran keislaman, nasihat moral, dan kritik sosial. Keunikan tradisi ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai agama dengan budaya lokal secara harmonis. Dalam praktik tradisionalnya, *Salawat Dulang* biasanya dipentaskan pada acara-acara keagamaan dan adat, seperti peringatan hari besar Islam, pernikahan, atau kegiatan sosial masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan religius, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan sosial bagi masyarakat. Melalui bahasa yang komunikatif dan simbolik, *Salawat Dulang* mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Muliadi, 2025).



Gambar: Arak-arak junjung dulang sebagai tradisi adat yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kearifan lokal

Dalam konteks tradisional, *Salawat Dulang* tetap dilaksanakan pada kegiatan keagamaan dan adat, meskipun frekuensi pelaksanaannya mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Peneliti menemukan adanya perubahan signifikan dalam bentuk penyajian *Salawat Dulang* seiring dengan masuknya media digitalisasi. Pertunjukan yang sebelumnya berlangsung dalam durasi panjang kini cenderung disajikan dalam bentuk yang lebih singkat dan padat agar sesuai dengan karakteristik media digital.

Selain itu, tata penyampaian syair, irama tabuhan dulang, serta interaksi dengan penonton mengalami penyesuaian untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan media digital. Pemanfaatan media digital, seperti platform media sosial dan layanan berbagi video, memberikan dampak positif terhadap penyebaran *Salawat Dulang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi dan distribusi pertunjukan melalui media digital berkontribusi dalam meningkatkan popularitas *Salawat Dulang* serta memperluas jangkauan audiens, termasuk kalangan muda yang sebelumnya kurang mengenal tradisi ini (Syafniati, 2020).

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya pergeseran fungsi *Salawat Dulang* dalam masyarakat. Jika sebelumnya tradisi ini berfungsi dominan sebagai media dakwah dan pendidikan keagamaan, dalam konteks media digital *Salawat Dulang* juga berfungsi sebagai konten hiburan dan representasi budaya. Pergeseran fungsi ini memengaruhi cara pelaku seni dalam menyusun syair dan memilih tema, yang cenderung menyesuaikan dengan selera audiens serta dinamika isu sosial yang berkembang. Dari segi makna, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius dan moral yang terkandung dalam *Salawat Dulang* masih tetap dipertahankan, meskipun mengalami reinterpretasi dalam konteks modern. Syair-syair yang disampaikan tetap mengandung pesan keislaman, nasihat kehidupan, serta kritik sosial, namun dikemas dengan bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya upaya pelaku seni untuk menjaga esensi tradisi sekaligus menyesuakannya dengan perkembangan zaman (Imelia Putri, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian *Salawat Dulang* di era media

digital. Tantangan tersebut meliputi berkurangnya regenerasi pelaku seni, komersialisasi pertunjukan, serta risiko tereduksinya nilai-nilai sakral akibat orientasi pada popularitas media. Selain itu, tidak semua pelaku seni memiliki kemampuan dan akses yang memadai dalam memanfaatkan teknologi media secara optimal, sehingga pemanfaatan media digital belum merata di semua komunitas pendukung tradisi ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan media digital membawa dampak ganda terhadap tradisi *Salawat Dulang*. Di satu sisi, teknologi media menjadi sarana strategis dalam pelestarian dan penyebarluasan sastra lisan. Di sisi lain, teknologi media juga mendorong terjadinya transformasi bentuk, fungsi, dan makna tradisi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Salawat Dulang* berada dalam proses adaptasi budaya yang dinamis sebagai upaya mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial dan perkembangan media (Salapan et al., 2020).

Keberlangsungan tradisi *Salawat Dulang* tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi media. Dalam perspektif sastra lisan, tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami proses penyesuaian sesuai dengan konteks zamannya. Adaptasi tersebut menjadi faktor utama yang memungkinkan *Salawat Dulang* tetap bertahan dan relevan di tengah masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi media sebagai sarana komunikasi dan hiburan (Andalas, 2024).

Perubahan bentuk penyajian *Salawat Dulang* yang lebih ringkas dan fleksibel dapat dipahami sebagai strategi kultural dalam menghadapi karakteristik media digital. Media digital menuntut

konten yang singkat, menarik, dan mudah diakses, sehingga mendorong pelaku seni untuk menyesuaikan durasi, struktur syair, serta irama pertunjukan. Fenomena ini sejalan dengan konsep transformasi sastra lisan, di mana bentuk pertunjukan mengalami modifikasi tanpa sepenuhnya meninggalkan pola tradisional yang menjadi ciri khasnya (Gozali et al., 2024).

Pemanfaatan media digital sebagai sarana distribusi *Salawat Dulang* menunjukkan pergeseran ruang pertunjukan dari ruang sosial tradisional ke ruang virtual. Ruang virtual memungkinkan terjadinya interaksi baru antara pelaku seni dan audiens yang lebih luas dan beragam. Tradisi *Salawat Dulang* tidak hanya dipertahankan keberadaannya, tetapi juga diperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat di luar komunitas asalnya. Namun, perlu dicermati bahwa perluasan jangkauan audiens melalui media digital juga membawa konsekuensi terhadap fungsi sosial *Salawat Dulang*. Fungsi tradisional sebagai media dakwah dan pendidikan keagamaan kini berdampingan dengan fungsi hiburan dan representasi budaya. Pergeseran fungsi ini menunjukkan adanya negosiasi antara nilai sakral dan nilai populer dalam tradisi *Salawat Dulang*. Kondisi tersebut menuntut pelaku seni untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan pasar media dan tanggung jawab kultural terhadap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya (Anas & Sastra, 2021).

Dari sisi makna, hasil penelitian mengindikasikan bahwa *Salawat Dulang* mengalami proses reinterpretasi nilai dalam konteks masyarakat modern. Nilai-nilai keislaman, moral, dan sosial tetap menjadi inti dari tradisi ini, namun cara penyampaianya disesuaikan dengan realitas kehidupan kontemporer

(Satria et al., 2025). Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki fleksibilitas makna yang memungkinkan pesan-pesan tradisional tetap relevan dengan kondisi sosial yang terus berubah. Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian *Salawat Dulang* di era teknologi media mencerminkan persoalan yang lebih luas dalam keberlanjutan sastra lisan. Komersialisasi, minimnya regenerasi pelaku seni, serta risiko reduksi nilai sakral menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian. Tanpa upaya pendampingan, dokumentasi yang sistematis, dan pendidikan budaya yang berkelanjutan, transformasi yang terjadi berpotensi mengarah pada hilangnya esensi tradisi itu sendiri (E. K. A. Meigalia, 2019).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hubungan antara sastra lisan *Salawat Dulang* dan teknologi media bersifat dialektis. Teknologi media tidak semata-mata mengancam keberadaan tradisi, tetapi juga membuka peluang baru bagi pelestarian dan pengembangan sastra lisan. Kunci utama terletak pada pengelolaan dan pemanfaatan media digital secara bijak, sehingga *Salawat Dulang* dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang adaptif tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya (Risnayanti, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Salawat Dulang* sebagai bentuk sastra lisan masih menunjukkan eksistensinya di tengah perkembangan media digital. Perkembangan tersebut mendorong terjadinya transformasi dalam bentuk penyajian, fungsi, dan pola penyebaran *Salawat Dulang*, tanpa sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai religius dan budaya yang menjadi dasar

tradisi tersebut. Adaptasi ini menjadi strategi kultural yang memungkinkan *Salawat Dulang* tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda di era digital.

Selain itu, media digital memiliki peran ganda dalam keberlangsungan *Salawat Dulang*. Di satu sisi, media digital berfungsi sebagai sarana pelestarian dan perluasan jangkauan sastra lisan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa pergeseran makna, komersialisasi, dan potensi berkurangnya nilai sakral. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pelaku seni, masyarakat, dan pemangku kepentingan budaya untuk memanfaatkan media digital secara bijak agar tradisi *Salawat Dulang* dapat terus berkembang sebagai warisan budaya yang adaptif sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan religius.

Daftar Pustaka

- Anas, M. A., & Sastra, A. I. (2021). *Rekam Jejak Estetika Sufi dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang Di Minangkabau Indonesia*. 276–290.
- Andalas, U. (2024). *Sastra Lisan “ Rendih ” dalam Masyarakat Hulu Kerinci*. 1(2), 23–30.
- Gozali, A., Novriandi, R., Datar, K. T., & Regency, D. (2024). *Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar*.
- Helmi, W. M. (2023). *Sastra Lisan Suku Bangsa Minangkabau sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Yang Fleksibel dan Kontekstual*. 7, 14261–14269.
- Kabupaten, S., Pariaman, P., Barat, S., Putri, R. I., & Arni, J. (2024). *Nilai-Nilai Qurani dalam Tradisi*

- Salawaik Dulang di Kecamatan Nan.* 1–12.
- Lisan, S., & Era, D. (n.d.). *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.* 99–108.
- Meigalia, E. (2010). *Tinjauan humor dalam pertunjukan.* 1(1), 1–12.
- Meigalia, E. K. A. (n.d.). *No Title.*
- Meigalia, E., Putra, Y. S., & Kunci, K. (2019). *SASTRA LISAN DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA ; STUDI TERHADAP TRADISI SALAWAT DULANG DI MINANGKABAU.* 6(1), 1–8.
- Muliadi, M. (2025). *Efektivitas Media Digital Storytelling Berbasis Tradisi Lisan NTB terhadap Fluency dan Confidence Speaking Siswa.* 1(5), 213–218.
- Octalia, E., Librianti, I., Pratama, M. A., Lampung, K. M., Info, A., & Lisan, T. (2022). *TRANSFORMASI TRADISI LISAN SEBAGAI SARANA DAKWAH: KAJIAN HISTORIS DAN TANTANGAN ERA DIGITAL.* 01(01).
- Salapan, N. A. N., Barapi, S., & Dc, D. A. N. (2020). *Halaman 157 – 178* 157. 6(2).
- Satria, R. Y., Nurul, F., & Zalmi, H. (2025). *" TRANSFORMASI PENGETAHUAN TAK TERTULIS : PENDEKATAN METALITERASI DALAM DOKUMENTASI WARISAN BUDAYA LISAN MINANGKABAU "* *PENDAHULUAN.* 5(c), 63–75.
- Studi, P., Karawitan, S., & Pertunjukan, F. S. (n.d.). *Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau.*
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*
- Tinggi, S., Riau, P., Raja, C., & Pekanbaru, K. (n.d.). *Sumber Daya Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat.* 54.